

Strategi Pemuridan Untuk Menjaga Kemurnian Ajaran Kristiani Di Gereja Bethel Indonesi Jemaat Kingdom Worship Family Chruch Jayapura

Elfira Loppies¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Email: sarahelfira@gmail.com, yantopaulush@gmail.com

Artikel Info

Diterima:

Direvisi:

Diterbitkan:

Abstrak

Maraknya penyebaran ajaran sesat ditengah gereja masa kini menjadi tantangan serius bagi kemurnian iman jemaat. Orang percaya yang kurang memiliki dasar iman yang kuat akan mudah rentan terpengaruh oleh pengajaran yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Pemuridan yang benar, terstruktur dan berkelanjutan menjadi salah satu solusi utama untuk membentengi jemaat dari pengaruh ajaran sesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemuridan dalam menjaga kemurnian iman jemaat, serta bagaimana metode pemuridan yang alkitabiah yang mampu membentuk murid Kristus yang teguh dalam doktrin dan hidup sesuai kebenaran injil. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif teologis, menganalisa berbagai literatur, Alkitab, buku teologi dan hasil penelitian terkait pemuridan serta ajaran sesat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan yang fokus pada pembinaan iman, pengajaran doktrin yang sehat, komunitas yang mendukung, serta teladan hidup para pemimpin rohani yang sangat efektif dalam menangkal ajaran sesat dan menjaga kemurnian iman jemaat. Oleh karena itu gereja perlu memperkuat system pemuridan sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral.

Kata kunci: Pemuridan, Kemurnian Iman, Ajaran Sesat, Gereja, Pembinaan Rohani.

Abstract

The spread of heretical teachings in the church today is a serious challenge to the purity of the faith of the church. Believers who lack a strong foundation of faith are easily susceptible to being influenced by teachings that deviate from the truth of God's word. True, structured and continuous discipleship is one of the main solutions to fortify the church from the influence of heretical teachings. This research aims to examine the role of discipleship in maintaining the purity of the faith of the church, as well as how biblical methods of discipleship are able to form disciples of Christ who are firm in doctrine and live according to the truth of the gospel. The research method used is a literature study with a theological qualitative approach, analyzing various literature, the Bible, theological books and research results related to discipleship and heretical teachings. The results of the study show that discipleship that focuses on faith building, healthy doctrinal teaching, supportive community, and the living example of spiritual leaders are very effective in countering heresy and maintaining the purity of the faith of the church. The church therefore needs to strengthen the discipleship system as an integral part of pastoral ministry.

Keywords: Discipleship, Purity of Faith, Heretical Teachings, Church, Spiritual Formation.

*Correspondence Author:

Email:



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju diikuti dengan arus informasi yang tidak terbendung menjadi salah satu dampak mudahnya penyebaran ajaran sesat dalam kehidupan umat Kristen (Sitanggang, 2024). Platform yang mudah diakses merupakan salah satu jalan penyebaran ajaran sesat. Dan fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak ajaran kristen yang disebarakan melalui sosial media yang tidak sesuai dengan doktrin kebenaran dan iman. Ajaran-ajaran ini seringkali dibalut dengan kebenaran yang tampak menarik, namun secara esensial menyimpang dari doktrin Alkitab. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi kemurnian iman jemaat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dasar pengajaran firman Tuhan yang kuat (Sitanggang, 2024). Yang menjadi tantangan bagi Gereja masa kini adalah bagaimana membina jemaatnya agar tetap teguh dalam iman yang murni. Salah satu cara yang paling efektif untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui proses pemuridan. Pemuridan bukan hanya sekedar proses pengajaran, melainkan juga pembentukan karakter, pembimbingan rohani, serta penanaman nilai-nilai kebenaran injil secara utuh. Pemuridan yang intensif dan terstruktur dapat melahirkan murid-murid Kristus yang mampu membedakan ajaran yang benar dan yang sesat, sekaligus menjadi penjaga kemurnian iman ditengah-tengah gereja (Masrina et al., 2021).

Dari latar belakang ini jelas menunjukkan bahwa hal yang paling urgent dan harus segera dilakukan tanpa ada penundaan adalah pemuridan. Bagaimana gereja membuat suatu metode pemuridan efektif untuk menjaga dan membentengi kemurnian iman jemaat dalam menangkal ajaran sesat, dengan tujuan agar jemaat tetap setia pada ajaran Alkitab yang benar (Masrina et al., 2021). Organisasi gereja perlu menyusun program pemuridan yang sesuai dengan kebutuhan jemaatnya, meningkatkan kesadaran para pemimpin gereja dan pelayan rohani tentang pentingnya membina jemaat/murid yang mampu bertahan menghadapi arus ajaran sesat (Masrina et al., 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Rusli (2023) mengembangkan model misi gereja menghadapi ajaran sesat melalui pendekatan teologis berdasarkan surat Paulus kepada Timotius. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja di GBI Mojopahit Jember masih kurang memiliki model pemuridan struktural sebagai pegangan dalam menghadapi penyebaran ajaran yang tidak alkitabiah, terutama lewat media sosial. Kedua, Baskoro dan kolega (2022) menelaah pentingnya pemuridan berbasis 2 Timotius 2:2 untuk membangun disiplin rohani jemaat. Namun penelitian tersebut bersifat konseptual dan literatur—belum menguji efektivitas pemuridan intensif sebagai benteng terhadap ajaran sesat di konteks jemaat modern Indonesia.

Kedua studi tersebut kuat secara teologis dan normatif, tetapi belum mengkaji penerapan pemuridan terstruktur dan intensif secara empiris di jemaat lokal sebagai alat melawan ajaran sesat. Kebaruan penelitian ini dengan mengembangkan dan mengimplementasikan metode pemuridan intensif dan terstruktur di gereja lokal untuk memperkuat kemampuan jemaat membedakan ajaran yang benar dan menolak ajaran sesat, termasuk memanfaatkan pendekatan mentoring, kelompok kecil, dan kurikulum pembinaan iman modern.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode pemuridan intensif dan terstruktur dalam memperkuat keteguhan iman jemaat terhadap ajaran yang menyimpang. Manfaatnya meliputi pengembangan pedoman praktis pemuridan bagi gereja, peningkatan kualitas spiritual jemaat yang tahan terhadap ajaran sesat, serta kontribusi akademis berupa model pemuridan yang aplikatif dan adaptif bagi gereja Indonesia dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menguraikan secara mendalam fenomena ajaran sesat yang semakin viral dan menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi gereja karena ajaran-ajaran tersebut sering kali dikemas dengan cara yang menarik, namun menyimpang dari kebenaran doktrin Alkitab. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif,

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks sosial dan teologis dari ajaran sesat. Pendekatan ini diperkuat dengan kajian teoritis yang relevan melalui literatur akademik dan artikel dari jurnal-jurnal terpublikasi yang mengangkat tema serupa. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai akar masalah, pola penyebaran, serta implikasi ajaran sesat terhadap kemurnian iman jemaat.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan studi pustaka yang difokuskan pada sumber-sumber teologi, buku-buku literatur rohani, dan Alkitab. Data yang dikumpulkan dievaluasi secara deskriptif untuk menelaah sejauh mana peran pemuridan dapat menjadi solusi strategis dalam menjaga keteguhan iman jemaat. Analisis deskriptif ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pemuridan, sebagai proses pembinaan iman yang terstruktur, dapat membantu jemaat membedakan ajaran yang benar dan yang sesat. Melalui kajian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi gereja untuk merancang model pemuridan yang efektif dalam menghadapi arus ajaran sesat di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan merupakan inti dari amanat agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Pemuridan tidak sekedar mengajarkan doktrin, tetapi juga membangun relasi yang mendalam antara mentor dan murid, dengan tujuan menjadikan mereka serupa dengan Kristus seperti yang tersurat dalam Roma 8:29 (Wisantoso, 2019). Dalam konteks Alkitab, pemuridan adalah proses sistematis dalam membentuk kehidupan seseorang menjadi murid sejati yang setia kepada ajaran Tuhan serta memiliki kemurnian iman. Kemurnian iman yang dimaksud yaitu tetap percaya dan setia kepada ajaran Kristus yang sejati tanpa tercemar oleh ajaran yang salah. Kemurnian iman bukan hanya soal doktrin melainkan hidup yang mencerminkan kebenaran. Gruden (2000) mengatakan, kemurnian iman sangat bergantung pada pengenalan yang benar akan kebenaran Alkitabiah. Menurut Hull (2014), pemuridan mencakup 3 aspek utama yaitu: pengetahuan doktrin, karakter dan nilai-nilai dan tindakan dan pelayanan. Dengan pemuridan yang seimbang di ketiga aspek ini, seorang murid akan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan iman, termasuk ajaran sesat (Wisantoso, 2019).

Ajaran sesat merujuk pada penyimpangan dari kebenaran Alkitab yang mengarah kepada kebingungan, penyesatan dan akhirnya dapat menjerumuskan jemaat ke dalam kebinasaan rohani. Dalam perjanjian baru, ajaran sesat telah menjadi ancaman sejak jaman gereja mula-mula seperti yang dicatat dalam surat-surat Paulus dan Petrus. Menurut Santos ada beberapa ciri ajaran sesat antara lain: (1) Mengingkari keilahian atau kemanusiaan Yesus Kristus (1 Yoh 4:1-3); (2) Mengajarkan keselamatan di luar karya salib Kristus (Galatia 1:6-9); (3) Memutarbalikkan firman Tuhan untuk keuntungan pribadi (2 Pet 2:1).

Di era modern ajaran sesat tidak disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, literatur, dan pengajaran online yang sulit disaring oleh jemaat yang tidak dibekali pengajaran yang benar. Karena itu pemuridan yang intensif menjadi solusi penting untuk menjaga kemurnian iman jemaat. Pemuridan menolong jemaat memiliki pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan, membangun karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta memperlengkapi mereka untuk dapat menguji setiap pengajaran yang diterima (1 Tesalonika 5:21) (Adolph, 2016). Menurut Coleman (2011), Yesus sendiri memberikan teladan pemuridan yang fokus pada kelompok kecil, relasi pribadi, dan pembelajaran praktis. Pendekatan ini memungkinkan transfer nilai, doktrin, dan teladan hidup secara langsung kepada murid. Istilah pemuridan dipakai untuk menunjukkan kehidupan setiap orang percaya yang sejati "Murid Yesus" (Adolph, 2016).

Pemuridan merupakan proses yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan doctrinal, tetapi juga pembentukan karakter dan gaya hidup yang serupa dengan Kristus.

Peran pemuridan dalam gereja

Gereja masa kini dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk memperlengkapi jemaat agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Pemuridan yang efektif menjadi sasaran untuk membangun jemaat yang dewasa secara rohani, dan mampu mempertahankan iman mereka (Marisi et al., 2024). Berikut beberapa peran sentral pemuridan di dalam gereja:

Membentuk kedewasaan Rohani

Pemuridan membantu jemaat untuk bertumbuh dan menjadi matang dalam iman, mengenal Tuhan lebih dalam, dan mengaplikasikan firmanNya dalam kehidupan sehari-hari (Hulu, n.d.). Pertumbuhan dan kedewasaan rohani sangatlah dibutuhkan pada masa kini untuk menghadapi gencarnya ajaran sesat (Marisi et al., 2024).

Menjadi murid yang setia

Pemuridan yang gereja lakukan dapat berdampak pada kedewasaan rohani dan bertambahnya pengetahuan akan kebenaran dari firman Tuhan. Dengan pemuridan jemaat diajarkan untuk mengikuti Yesus dalam teladanNya, serta menaati perintah-perintaNya dan hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Masrina et al., 2021).

Membentuk karakter Kristus

Melalui pemuridan, jemaat belajar untuk meniru karakter Kristus, seperti kasih, kesabaran, kebaikan, dan pengampunan, sehingga mereka menjadi cerminan Kristus di manapun mereka berada. Pemuridan bukan hanya sekedar menambah pengetahuan tetapi pengembangan karakter dan spiritualitas hidup yang mencerminkan Kristus harus muncul dari hidup jemaat (Elia et al., 2024). Menurut Nova, setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya untuk menjadi seperti Kristus (Harita, 2020).

Mempersiapkan untuk pelayanan

Pemuridan mempersiapkan jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja di tengah masyarakat, dengan mengembangkan bakat dan talenta yang mereka miliki untuk kemuliaan Tuhan (Masrina et al., 2021). Gereja lebih mudah untuk menyeleksi jemaat yang telah mengikuti program pemuridan dan mengalami pertumbuhan rohani secara signifikan untuk menjadi pelayan Tuhan (Masrina et al., 2021).

Menciptakan harmoni di gereja

Jemaat yang bertumbuh dalam pemuridan akan lebih harmonis dalam persekutuan, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan gereja. Salah satu ciri pemuridan yang berhasil yaitu adanya keharmonisan di dalam persekutuan, dimana jemaat saling memperhatikan dan menunjukkan karakter Kristus. Anggota jemaat yang sudah dewasa secara rohani akan membantu anggota jemaat yang belum bertumbuh untuk menjadi serupa dengan Kristus, dengan demikian akan tercipta keharmonisan antara jemaat dengan jemaat dan juga gembala (Harita, 2020).

Membentuk komitmen jemaat

Pemuridan membantu jemaat untuk tetap setia di gereja, meningkatkan kesediaan mereka untuk dapat terlibat dalam pelayanan dan menciptakan pelayan-pelayan misi yang

Agus Sutarna, Nuniek Tri Wahyuni, Muslimin, Dewi Mutiah, Luthfi Hadi Dzulyadaen
efektif. Dengan kata lain dampak dari pemuridan yang gereja lakukan adalah kehidupan ibadah yang teratur. Jemaat akan memprioritaskan perkara-perkara mengenai Kerajaan Allah (Masrina et al., 2021).

Membantu jemaat untuk bertumbuh

Pemuridan membantu jemaat yang belum bertumbuh secara rohani untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ada 3 indikator jemaat bertumbuh yaitu: pertama, hidup dalam kesucian, seperti tertulis dalam 1 Petrus 2:1 disebutkan "karena itu buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah." Petrus dengan jelas meminta umat Tuhan untuk membuang kejahatan ini artinya orang percaya harus hidup dalam kesucian. Yang kedua, memiliki rasa haus dan lapar akan Firman Tuhan. Petrus berkata jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni. Yang ketiga, hidup bergantung sama Tuhan (Santo & Arifianto, 2022).

Membantu jemaat untuk berbuah

Pemuridan membantu jemaat untuk berbuah menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi cerminan Kristus. Dengan pemuridan jemaat didorong untuk menghasilkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 "tetapi buah Roh adalah kasih sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, penguasaan diri." Jemaat juga didorong untuk memuridkan orang lain, ini adalah buah dalam bentuk jiwa-jiwa (Santo & Arifianto, 2022).

Membantu jemaat untuk bersaksi

Pemuridan membantu jemaat untuk berani bersaksi tentang Yesus Kristus kepada dunia. Setelah melalui pemuridan jemaat diharapkan bisa bersaksi dengan membagikan pengalaman pribadinya dengan Tuhan kepada orang lain. Saat seseorang dimuridkan, dia belajar Firman Tuhan lebih dalam, sehingga dia mengerti apa yang mau disampaikan saat bersaksi. Disamping itu pemuridan membuat karakter seseorang berubah, jadi lebih serupa Kristus. Sikap, tindakan, dan cara hidup mereka menjadi "surat terbuka" yang bisa dilihat orang lain, sehingga mereka bersaksi yang lewat kehidupan mereka (Santo & Arifianto, 2022).

Yesus sendiri memberi teladan model pemuridan yang bersifat relasional, intensif, dan berkelanjutan. Ia melibatkan para murid-Nya dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan membekali mereka untuk menjadi saksi-Nya ditengah dunia yang penuh tantangan (Matius 28:19-20). Dalam pemuridan yang terarah, jemaat tidak hanya menjadi pengikut yang pasif, tetapi juga pelayan dan saksi kebenaran yang aktif (Kunto, 2021).

Pemuridan sebagai benteng penangkal ajaran sesat.

Salah satu tujuan utama pemuridan adalah memperkuat dasar iman jemaat. Tanpa dasar teologi yang kuat, jemaat mudah terbawa oleh ajaran yang tampaknya benar, namun sebenarnya menyesatkan (Efesus 4:14). Dengan kemajuan teknologi khususnya dalam media sosial, menawarkan berbagai pengajaran yang mudah diserap sehingga mempengaruhi iman jemaat, dan hal ini merupakan ancaman yang serius bagi gereja. Dengan minimnya pengetahuan Firman Tuhan dapat mempengaruhi keteguhan iman jemaat yang berakibat adanya kesenjangan antara pengajaran yang benar dan pengetahuan jemaat yang minim (Rusli, 2023). Adanya proses pemuridan memungkinkan jemaat untuk mengenal lebih dalam kebenaran firman Tuhan dan membangun kepekaan rohani dalam membedakan ajaran yang benar dan yang salah (Rusli, 2023).

Beberapa aspek pemuridan yang menjadi benteng penangkal ajaran sesat antara lain:

1. **Pengajaran doktrin yang sehat** Pentingnya pengajaran doktrin yang sehat agar dasar iman kekristenan menjadi kuat, serta membantu umat memahami kebenaran dan menjauhi pengaruh buruk dunia. Doktrin yang sehat memungkinkan umat Kristen untuk menguji dan membedakan ajaran yang benar dari ajaran yang salah. Dengan doktrin yang sehat umat dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Doktrin yang sehat juga membantu umat bertumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman tentang kehendak Allah dan membantu umat Kristen menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Dengan pengajaran doktrin yang efektif membantu umat Kristen memahami konsep-konsep dasar dari kekristenan dan memahami cara Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus (Duha, 2020).
2. **Pembinaan dalam komunitas** Komunitas yang dimaksud disini adalah kelompok orang percaya seperti persekutuan kecil dan kelompok sel. Di dalam komunitas ini ada pengajaran yang benar berdasarkan firman Tuhan, anggotanya saling menguatkan dan menegur jika ada yang mulai menyimpang. Adanya teladan hidup dari pemimpin atau anggota lain yang dapat membantu seseorang bertumbuh dewasa dalam iman. Dalam komunitas ada pembelajaran bersama sehingga tidak gampang tertipu oleh ajaran yang salah (Sitanggang, 2024).
3. **Teladan hidup para pemimpin** Para pemimpin rohani seperti gembala, mentor, atau pembimbing bukan hanya mengajarkan Firman Tuhan secara benar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi contoh hidup para pemimpin rohani ini menunjukkan bagaimana kebenaran Firman diterapkan, bukan hanya teori, tetapi ketika jemaat melihat kehidupan pemimpin yang selaras dengan ajaran Alkitab maka mereka lebih mudah memahami dan mengikuti jalan yang benar. Dengan teladan hidup para pemimpin rohani pengaruh ajaran sesat dapat dicegah, karena mereka sudah memiliki panutan yang jelas dalam iman, kasih, kerendahan hati dan kekudusan hidup. Banyak ajaran sesat yang berkembang karena pemimpin rohani hidup dalam kemunafikan atau motivasi yang salah, sebaliknya ketika seorang pemimpin hidup sesuai firman Tuhan, maka jemaat merasa aman untuk belajar dan bertumbuh (Gunawan et al., 2022).

Gereja mula-mula merupakan contoh nyata bagaimana pemuridan menjadi fondasi pertumbuhan rohani umat percaya. Kisah para rasul mencatat bahwa para rasul secara intensif mengajar dan membina jemaat (Kisah Rasul 2:42). Akibatnya, mereka mampu bertahan dari ancaman ajaran sesat yang muncul, seperti ajaran Gnostik (Kunto, 2021). Dalam gereja masa kini, model pemuridan yang dihidupi oleh komunitas seperti kelompok sel, pemuridan berbasis mentoring, dan sekolah Alkitab menjadi strategi efektif, misalnya, beberapa gereja lokal di Indonesia mengembangkan program pemuridan jangka berjenjang, dimana jemaat dibekali pemahaman doctrinal dan diutus menjadi pemurid bagi orang lain. Ini menciptakan regenerasi murid Kristus yang konsisten dalam menjaga kemurnian ajaran gereja (Teologi & Pendidikan, 2024).

Prinsip-prinsip pemuridan yang efektif

Untuk menjadikan pemuridan sebagai benteng pertahanan terhadap ajaran sesat, gereja perlu menerapkan prinsip-prinsip berikut:

1. **Berpusat pada Firman Tuhan** Pemuridan harus berbasis Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi (Mazmur 119:105) atau sumber kebenaran mutlak yang menjadi dasar iman Kristen. Ketika seseorang dimuridkan dengan dasar Alkitab, mereka akan memahami inti iman Kristen: siapa Tuhan yang benar, siapa Yesus, apa itu keselamatan, bagaimana

hidup yang sesuai kehendak Tuhan. Dengan pemahaman yang kuat mereka tidak mudah ditipu oleh ajaran palsu. Pemuridan yang berpusat pada Firman Tuhan melatih jemaat berpikir kritis secara rohani, menguji setiap pengajaran yang mereka dengar, dan menilai apakah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Marisi et al., 2024).

2. **Hubungan yang intensional dan relasional** Intensional berarti hubungan dalam pemuridan dilakukan dengan tujuan yang jelas, yaitu menolong orang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan yang hidup sesuai FirmanNya. Pemuridan bukan sekedar kumpulan-kumpulan atau hubungan biasa, tetapi memiliki fokus membangun iman, mengajar kebenaran, membentuk karakter, dan mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan rohani termasuk ajaran sesat (Hulu, n.d.). Sedangkan hubungan yang relasional artinya ada kedekatan yang tulus, saling percaya dan saling peduli dalam hubungan pemuridan, dengan hubungan yang kuat murid merasa aman untuk bertanya, terbuka soal keraguan atau kebingungannya dan tidak merasa sendiri. Hubungan yang relasional ini memberikan perlindungan secara emosional dan rohani, sehingga murid bisa bertumbuh dengan sehat, belajar membedakan mana yang benar dan berani menolak ajaran sesat. Dampak dari hubungan intensional dan relasional ini dalam pemuridan yaitu terbentuknya komunitas yang sehat, serta adanya ruang pembelajaran yang aman, dimana murid bisa bertanya, didengarkan, dan diarahkan kepada kebenaran Firman Tuhan (Kurnia, 2015).
3. **Multiplikasi murid** Pemuridan tidak berhenti pada penerimaan pengajaran, tetapi memutuskan murid untuk memuridkan orang lain, sehingga kebenaran tersebar secara berkelanjutan (Matius 28:19-20). Multiplikasi murid sangatlah penting, *pertama* guna memperluas penyebaran kebenaran firman Tuhan karena semakin banyak murid yang memegang dan mengajarkan kebenaran Alkitab, semakin luas pula penyebaran ajaran yang benar ditengah umat dan masyarakat. *Kedua* menciptakan pemimpin rohani yang baru. Gereja tidak hanya bergantung pada segelintir pemimpin, tetapi menghasilkan banyak murid yang dewasa dan mampu membimbing orang lain (Hermanto, 2024). *Ketiga* membangun generasi yang mewarisi iman yang sehat. Multiplikasi murid memastikan bahwa pengajaran yang benar diteruskan dari generasi ke generasi dengan tujuan menjaga kemurnian doktrin dan mencegah penyimpangan yang bisa membuka pintu bagi ajaran sesat kedepannya (Angin & Yeniretnowati, 2021).

Implikasi Dan Aplikasi

Implikasi bagi gereja yang melakukan pemuridan

Pemuridan bukan sekedar program gereja melainkan mandat teologis yang berakar pada Amanat Agung (Matius 28:19-20). Gereja yang menjalankan pemuridan secara serius akan menghasilkan jemaat yang semakin dewasa secara rohani. Mereka tidak hanya tahu firman Tuhan secara teori, tapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mencerminkan karakter Kristus dalam kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kebenaran (Kunto, 2021). Implikasi lainnya adalah jemaat memiliki dasar iman yang kuat. Pemuridan yang benar akan memperlengkapi jemaat dengan pengenalan yang mendalam tentang firman Tuhan (Harita, 2020), dan mereka tidak mudah disesatkan oleh ajaran palsu, karena sudah memahami kebenaran Alkitab. Disamping melalui pemuridan, gereja juga menghasilkan pemimpin-pemimpin rohani baru yang berkompeten dalam mengajar, membimbing dan menjaga jemaat dari pengaruh ajaran sesat. Pemuridan juga mendorong hubungan yang erat antaranggota jemaat sehingga mereka tidak mudah tertarik pada kelompok yang mengajarkan doktrin yang menyimpang karena ada komunitas koreksi yang sehat dimana tiap anggotanya saling mendukung dan peduli satu sama lain sehingga memperkuat kesatuan tubuh Kristus didalam gereja (Sitanggang, 2024).

Dengan bertumbuh dalam firman melalui pemuridan, jemaat menjadi lebih peka secara rohani, sehingga mampu menguji dan menilai setiap pengajaran yang mereka dengar, apakah sesuai dengan firman Tuhan atau tidak. Pemuridan yang berkelanjutan memastikan bahwa ajaran Alkitab diajarkan secara murni dan diteruskan kepada generasi berikutnya (Marisi et al., 2024). Implikasi nyata yang dapat dirasakan yaitu gereja akan semakin matang secara rohani dan hidup dalam kesatuan iman, sehingga tidak mudah dipecah-belah oleh ajaran yang menyesatkan. Pemuridan tidak hanya berdampak dalam gereja, tetapi juga keluar ke masyarakat, karena orang-orang yang dimuridkan menjadi saksi Kristus dalam pekerjaan, dalam keluarga dan lingkungan mereka, dengan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah (Marbun, 2020). Pemuridan bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi transformasi hidup, sehingga dampaknya adalah gereja akan berisi orang-orang yang mengalami perubahan karakter, tujuan hidup, dan gaya hidup sesuai dengan kehendak Allah (Marbun, 2020).

Aplikasi praktis dalam kehidupan gereja;

- 1. Membangun sistem pemuridan yang terstruktur** Gereja harus memiliki visi dan tujuan yang tegas tentang pemuridan. Visi ini akan memandu semua aktivitas pemuridan agar fokus untuk membentuk murid Kristus yang sejati bukan sekedar program. Gembala dan pemimpin rohani perlu mengkomunikasikan tujuan pemuridan kepada seluruh jemaat. Agar sistem pemuridan yang bisa berjalan efektif, gereja perlu pemimpin kelompok sel yang sudah matang rohani, yang bisa memandu proses pemuridan. Karena itu perlu mengadakan pelatihan pemimpin pemuridan dengan cara mengajarkan, membimbing, mendengarkan, memberi arahan, dan menjadi teladan hidup (Masrina et al., 2021). Perlu untuk menyusun kurikulum yang sistematis, mulai dari dasar iman sampai ke pelayanan dan multiplikasi. Pemuridan bukan hanya pertemuan rutin, tetapi perlu ada pendampingan pribadi dan evaluasi pertumbuhan. Setelah seseorang selesai dalam tahap pemuridan, mereka harus didorong untuk membuka kelompok pemuridan yang baru dan gereja harus memberi dukungan dan pembinaan lanjutan agar para pemurid baru ini tetap bertumbuh dan konsisten. Gereja perlu menjadikan pemuridan sebagai gaya hidup gereja dimana setiap kegiatan gereja memiliki unsur pembinaan dan pemuridan, karena itu jemaat harus dimotivasi agar terlibat dalam proses saling membimbing dan bertumbuh bukan sebagai jemaat pasif (Masrina et al., 2021).
- 2. Membentuk komunitas kecil atau kelompok sel** Komunitas kecil menciptakan ruang untuk keintiman dan pembinaan personal. Dalam kelompok kecil, jemaat bisa saling berbagi, belajar, dan bertumbuh bersama dibawah bimbingan pemimpin yang terlatih. Pentingnya komunitas sel karena lewat komunitas kecil ini pemantauan secara pribadi akan lebih dekat dan cepat, sehingga jemaat tidak mudah disusupi ajaran sesat. Disamping itu adanya komunitas yang saling menguatkan mereka akan saling mendukung dalam doa dan penguatan sehingga gereja menjadi tempat yang aman dan kuat secara iman. Dalam komunitas yang akrab dan intensional, pertumbuhan iman menjadi lebih nyata karena terjadi pembinaan yang mendalam dan bukan hanya pengetahuan (Hulu, n.d.).
- 3. Melatih dan mendelegasikan pemimpin pemuridan (mentor)** Pemimpin gereja perlu melatih dan menyeleksi mentor yang siap membimbing jemaat dalam pemuridan. Gereja perlu memilih calon mentor yang berkarakter dan dewasa rohani. Dengan kriteria utama hidup yang menjadi teladan, mereka juga harus memiliki integritas konsisten dalam doa dan firman serta mau belajar dan bertumbuh (Masrina et al., 2021). Tujuannya yaitu membantu pemuridan bertumbuh secara luas dan berkelanjutan sehingga dapat

Agus Sutarna, Nuniek Tri Wahyuni, Muslimin, Dewi Mutiah, Luthfi Hadi Dzulyadaen menjangkau banyak orang. Perlunya membangun kepemimpinan yang melayani serta menjaga kemurnian pengajaran dalam gereja (Masrina et al., 2021).

4. **Menggunakan media digital secara bijak** Gereja dapat memanfaatkan media digital seperti platform pembelajaran online, podcast, atau video khotbah untuk memperluas jangkauan pemuridan. Namun, setiap konten harus dijaga akurasi agar tidak menjadi saluran ajaran yang menyimpang.
5. **Mengadakan seminar atau pelatihan Apologetika** Gereja perlu menguatkan jemaat dengan pelatihan apologetika untuk membekali mereka menjawab tantangan ajaran sesat dan mempertahankan iman mereka dihadapan dunia. Apologetika membantu jemaat memahami alasan rasional dan Alkitabiah atas iman mereka kepada Kristus karena tanpa pemahaman yang kuat iman akan goyah oleh pengajaran yang salah. Dengan berapologet jemaat dilatih untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan sehingga tidak mudah terjebak doktrin atau kepalsuan (Teologi et al., 2024). Dalam 1 Petrus 3:15, kita diperintahkan untuk selalu siap memberi pertanggungjawaban atas pengharapan kita. Jemaat juga dilengkapi agar bisa berdiskusi dengan teman, keluarga, atau siapa saja yang mempertanyakan iman kekristenan secara logis dan bijak. Gereja yang memperlengkapi jemaatnya dengan apologetika berarti gereja tersebut menjadikan jemaatnya murid yang dewasa, bukan hanya sebagai pengikut tetapi juga memiliki keyakinan yang teguh (Teologi et al., 2024).

KESIMPULAN

Maraknya ajaran sesat yang menyusup ke Tengah-tengah gereja masa kini menjadi ancaman serius bagi kemurnian iman jemaat. Gereja tidak bisa mengabaikan pentingnya membina umat percaya agar tetap setia pada kebenaran firman Tuhan. Salah satu Solusi strategis dan Alkitabiah yang terbukti efektif adalah melalui proses pemuridan. Pemuridan yang terarah, terstruktur dan berkesinambungan berperan penting dalam membangun dasar iman yang kuat bagi jemaat. Melalui pemuridan, jemaat dibekali pengajaran doktrin yang sehat, dibimbing dalam pembentukan karakter Kristus dan diarahkan untuk hidup dalam komunitas yang saling menopang. Proses ini menjadikan jemaat lebih waspada, mampu membedakan kebenaran dari kesesatan, serta berani menjaga kemurnian iman mereka ditengah gempuran pengajaran yang menyesatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemuridan adalah sarana utama gereja dalam mengantisipasi serta menangkal ajaran sesat. Gereja yang menjalankan pemuridan dengan serius akan melahirkan murid-murid Kristus yang bukan hanya bertahan dalam iman, tetapi juga aktif menjadi penjaga dan pewarta kebenaran injil dizaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Allahku pengharapanku–Teodise–Iam–Pemuridan* (pp. 1–23).
- Baskoro, P. K., Pattinama, D., Budiono, E. T., & Batubara, R. (2022). Pemuridan dalam perspektif 2 Timotius 2:2: Upaya membangun disiplin rohani. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 59–70.
- Desy Masrina, Muryati, & Sumen, S. (2021). Dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 128.
- Duha, A. D. (2020). Aplikasi konsep ajaran sehat menurut 2 Timotius 1:13 oleh guru agama Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 268–284. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.104>
- Elia, S., Herman, S., & Prihanto, J. (2024). Pemuridan sebagai sarana peningkatan kualitas rohani

Agus Sutarna, Nuniek Tri Wahyuni, Muslimin, Dewi Mutiah, Luthfi Hadi Dzulyadaen dalam konteks pertumbuhan gereja. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 6(1), 14–31. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1212>

- Gunawan, I., Stevanus, K., & Arifianto, Y. A. (2022). Kepemimpinan Kristen transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan signifikansinya bagi pemimpin Kristen di era disrupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 567–578. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>
- Harita, N. S. (2020). Pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. *OSF Preprints*, 2, 18–20.
- Hermanto, Y. P. (2024). Strategy for improving the spirituality of the GBI Church in Bandung based on 2 Timothy 2:1–13. *HTS Teologiese Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>
- Kurnia, G. (Ed.). (2015). *Pemuridan organik* (Cet. pertama). Surabaya.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Marisi, C. G., Silaen, U., & Simanjuntak, F. (2024). Pemuridan yang berpusat pada Yesus bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan relativisme. *Jurnal Efata*, 2(2), 130–140.
- Rusli, D. (2023). Model misi gereja menghadapi ajaran sesat dalam surat Paulus kepada Timotius sebagai pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 2(1), 32–53. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>
- Rusli, D. (2023). Model misi gereja menghadapi ajaran sesat dalam surat Paulus kepada Timotius sebagai pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 2(1), 32–53. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1–4 dan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Sitanggang, M. P. (2024). Menghadapi ajaran sesat di era digital: Perspektif teologi Kristen dan strategi pendidikan iman untuk menghadapi konsekuensi digitalisasi pendahuluan, 8(1), 1–10.
- Teologi, Jurnal, & Pendidikan, D. A. N. (2024). Implementasi kepemimpinan Kristen berbasis mentoring membangun komunitas rohani yang kuat. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 5(2), 275–291.
- Teologi, Jurnal, Pendidikan, D. A. N., & Agama Kristen. (2024). Implementasi Kristologi dalam berapologetika pada pemimpin GBI ROCK Jabodetabek. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 4(2), 173–181.
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi konsep Kerajaan Allah dan pemuridan dalam Injil Matius bagi pemuridan masa kini. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).